

Kumpulan Cerpen
Penulis Terpilih *Creative Writing Workshop 2018*
oleh *Petra Career Center*



Diterbitkan secara mandiri
melalui Nulisbuku.com

Dasi, Kopi, dan Cerita-Cerita yang Tak Terucap

Disunting oleh: Stefanny Irawan

Copyright ©2018 by Petra Career Center

Penerbit

Petra Career Center

<http://careercenter.petra.ac.id/>
careercenter@petra.ac.id

Desain Isi & Sampul:

Stefanus Andri Ilyas Liesan

Jennifer

Sienny

ISBN : 978-602-6598-47-9

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

Daftar Isi

Prakata	i
Catatan Penyunting	iv
Senyum	2
Bayang-Bayang Asa	14
Jangkar	28
Nessy	41
Tanpa Batas	53
Cermin	66
Durasi	78
Sekolah untuk Alexandra	87
Bongkar	99
Garis-Garis Maya	109
Tentang Penulis	122

Prakata

Kumpulan Cerpen kedua...!

Setelah lewat dua tahun sejak peluncuran kumpulan cerpen pertama, dengan penuh syukur *Petra Career Center* kembali mempersembahkan kumpulan cerpen hasil karya mahasiswa, yang kali ini bertajuk 'Dasi, Kopi, dan Cerita-cerita yang Tak Terucap'.

Seperti buku pertama, kumpulan cerpen ini pun merupakan 'buah' dari pelatihan *Creative Writing*; pelatihan menulis yang bertujuan mengakomodasi ketertarikan mahasiswa untuk menulis kreatif. Terlebih istimewa, pelatihan kali ini dipandu langsung oleh seorang penulis Indonesia yang tidak diragukan lagi kemampuan dan karyanya: Dee Lestari.

Mengapa Dee? Bukan hanya karena keberhasilan yang telah dicapainya saat ini, atau karena tulisannya yang selalu mampu membius para pembaca. Sebelum buku-bukunya banyak dicari, Dee telah lebih dulu melewati jatuh bangun proses panjang penulisan karya kreatif, dan pengalaman itulah yang dibagikan secara gamblang kepada para peserta.

Lebih dari 30 orang peserta, secara intens belajar mengolah ide dan menuangkannya dalam rangkaian kata yang berdaya dan mampu berbicara. Di bawah arahan Dee,

di akhir pelatihan terkumpul 33 konsep awal cerpen, dengan ide cerita beragam tetapi tetap sesuai tema tulisan yang telah ditetapkan: korupsi, diskriminasi, dan pelecehan seksual di tempat kerja. Memang bukan tema yang mudah, juga bukan topik yang bisa dengan nyaman dibicarakan apalagi dijadikan tulisan. Tetapi tulisan awal para peserta membuktikan bahwa tema yang mengusik itu mampu memunculkan ide-ide cerita yang menarik. Melalui seleksi yang cukup jeli, terpilih 10 konsep yang menjanjikan, yang kemudian diselesaikan menjadi 10 cerita utuh dan disatukan dalam buku kumpulan cerpen ini.

Penghargaan yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada Dee Lestari, yang di tengah segala kesibukannya bersedia meluangkan waktu untuk berbagi ilmu kepada mahasiswa. Juga kepada Stefanny Irawan selaku penyunting, yang bekerja bersama kesepuluh penulis terpilih dalam waktu yang terbatas, untuk menyelesaikan dan menyempurnakan tulisan mereka.

Kepada para penulis yang karyanya terpilih kami ucapkan selamat. Jadikan buku ini sebagai tonggak awal yang akan diikuti tulisan-tulisan selanjutnya. Dan kepada para peserta lain, biarlah pengalaman istimewa belajar langsung dengan Dee Lestari mampu menginspirasi dan memotivasi untuk terus menulis.

Terima kasih kepada Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan UK. Petra, Bapak R. Arja Angka A. A. A. Sadjiarto, SE, M.Ak, Ak., yang telah mempercayai dan mendukung pelaksanaan program ini. Juga kepada Program Studi Sastra Inggris UK. Petra atas kerjasamanya dalam penerbitan buku ini.

Akhir kata, biarlah setiap pesan yang coba disampaikan dalam cerita-cerita ini, mampu berbicara lebih panjang bahkan setelah buku ini habis dibaca. Dan semoga cara sederhana ini juga dapat menginspirasi dan menggerakkan lebih banyak orang untuk berkarya lewat tulisan.

Surabaya, Juli 2018

Dra. Lisa Narwastu K., M.PSDM
Head of Petra Career Center
UK. Petra, Surabaya

Catatan Penyunting

Ini adalah kerja sama kedua saya dengan Pusat Karir Universitas Kristen (UK) Petra dalam menghasilkan kumpulan cerpen yang ditulis oleh sepuluh mahasiswa yang mencoba memulai langkah untuk menulis fiksi. Kalau proyek yang pertama pernah saya sebut sebagai proyek gila, yang ini tidaklah begitu. Mungkin karena saya sudah pernah mengalaminya sehingga saya lebih siap dengan apa yang akan saya hadapi, atau bisa jadi tingkat toleransi saya untuk hal-hal gila sudah lebih meningkat (*well*, kita sudah melewati tahun 2014 hingga 2017, bukan?)

Jika ada satu kata sifat yang bisa mewakili proyek kumpulan cerpen kedua ini, maka kata tersebut adalah: berani. Kata itu pertama-tama saya lekatkan pada Pusat Karir UK Petra sebagai pihak penyelenggara. Pusat Karir menunjukkan keberanian dengan memilih topik-topik sulit di dalam dunia kerja; topik-topik kontroversial yang seringnya membuat orang lebih memilih untuk tidak membahasnya, cukup tahu sama tahu saja. Dengan memilih diskriminasi, korupsi, dan pelecehan seksual di tempat kerja sebagai topik kumpulan cerpen ini, Pusat Karir menantang anak-anak muda ini untuk memikirkan dan menggali tentang hal-hal tersebut bahkan sebelum mereka memasuki dunia kerja. Melalui cerita-cerita ini, mereka ditantang untuk bersikap. Tetapi lebih dari itu, dengan diterbitkannya buku kumpulan

cerpen ini, maka Pusat Karir UK Petra juga menantang para pembaca untuk ikut memikirkan hal-hal ini, untuk melihatnya dari sudut pandang yang mungkin berbeda.

Kesepuluh penulis pemula ini pun patut disebut berani. Yang jelas, mereka berani menerima tantangan yang diberikan Pusat Karir. Untuk bisa mengikuti dan menyelesaikan proyek ini, mereka perlu berani mencari tahu lebih dalam seputar hal-hal yang, saya hampir yakin, tidak umum terjadi di dalam hidup mereka. Dan ketika kita membaca cerita-cerita yang mereka tulis, keberanian itu juga terlihat di dalam bingkai cerita yang mereka ciptakan untuk menyampaikan topik yang mereka pilih. Meski ada kisah yang mungkin dianggap biasa, tidak sedikit yang menolak bermain aman: ada yang memilih menyoroti diskriminasi berdasarkan penampilan fisik, usia, hingga jenis kelamin; ada yang mengangkat tentang korupsi waktu; dan ada yang menyodorkan perihal pelecehan seksual dengan penyintas yang bangkit melawan.

Sekarang, ketika Pusat Karir UK Petra dan sepuluh anak muda ini telah menunjukkan keberanian mereka, maka saya pikir ini giliran saya untuk berani, meski sederhana saja porsinya. Keberanian saya adalah berani berharap. Saya berharap para penulis pemula ini belajar banyak dari proses yang mereka lalui dalam menyelesaikan proyek ini. Semoga pengalaman ini akan membuat mereka semakin piawai menguasai elemen-elemen penulisan fiksi dan Bahasa Indonesia. Semoga segala yang mereka dapatkan bisa membekali mereka untuk menjadi penulis yang lebih baik dibanding saat ini. Semoga mereka tidak lekas putus asa, atau yang lebih buruk, lekas puas diri. Terlebih lagi, saya

memberanikan diri untuk berharap bahwa kumpulan cerpen ini dapat menjadi satu buku yang bermakna, bukan hanya bagi mereka yang terlibat di dalam pembuatannya, tetapi terutama bagi Anda yang sekarang membacanya. Biarlah segenap keberanian ini tidak sia-sia.

Stefanny Irawan



Senyum

Uang memang tidak bisa membeli segalanya, *but I terribly need that money to save my life*, Leilani merutuk dalam hati. Betapa marahnya perempuan keturunan Hawaii itu mendapati upah kerjanya sudah dua bulan tidak diberikan. Kakinya bergerak menaiki tangga dengan cepat menuju satu ruangan sempit. Ruangan yang paling ingin dihindarinya.

"*Aloha*, Leilani Anantavirya." Suara itu langsung membuat kuduk Lani meremang. Langkahnya tertahan. Seorang laki-laki berusia 30-an dengan setelan rapi menyapa dan mempersilakan Lani masuk, tepat setelah tangannya membuka pintu. Lelaki itu tersenyum, senyum yang sangat tidak disukai Lani.

"Sudah dua bulan aku tidak menerima gajiku. *What do you want*, Dimas Chun?" kata Lani tanpa berbasabasi. Dimas berjalan menghampiri Lani yang masih berdiri di depan pintu. Tangannya memerangkap tubuh mungil perempuan itu, membuatnya terpojok.

"*Pak* Dimas. Aku sudah dua bulan mengepalai tempat ini dan begitu caramu menyapa atasanmu?" balas Dimas. Tangannya mencengkeram pergelangan tangan Lani. Perempuan itu merasa tidak nyaman dan mulai meronta.

"*I need my money*, Pak Dimas," Lani menjawab dengan tegas. Dia tahu lelaki di depannya ini adalah dalang di balik penahanan gajinya.

"Aku bos dan aku berhak melakukan apa saja. Jangan berani melawan dan menolak perintahku atau akan kubuat hidupmu menjadi sulit. Kalau kamu ingin gajimu sekarang, turuti saja apa kataku. Sederhana kan?" tanya lelaki berambut kemerahan itu sambil mengelus wajah Lani.

"*Watch your hand*. Kau mengharapkanku duduk

di pangkuanmu? Itu tidak akan terjadi. *Never!*” bantah Lani sambil menepis tangan Dimas dan menendang tulang keringnya, membuat lelaki itu terjatuh. Cepat-cepat dia berlari keluar sementara Dimas masih mengaduh kesakitan. Berada di lantai bawah yang ramai membuatnya merasa lebih aman.

“Lho, Mbak Lani? *Panjenengan* dari mana saja kok baru kelihatan?” seru seorang laki-laki berambut cepak dengan logat Jawa yang kental. Raden berjalan memasuki *mini market* sambil membawa helm, tampaknya dia baru saja sampai ketika Lani berjalan menuruni tangga.

“Dari atas, habis dicobai iblis,” jawab Lani sambil melihat arlojinya. Sudah pukul 6 sore, waktunya dia bertukar *shift* dengan Raden. Setelah ini dia masih harus kembali ke kampus. Ada kegiatan sampai pukul 9 malam. Lani segera berpamitan dan berlari ke halte yang jaraknya dekat dari *mini market* tempatnya bekerja.

Sepanjang sisa hari itu, otak Lani berpikir keras. Dengan kejadian barusan sudah pasti Dimas tidak akan memberikan gajinya. Lani tentu saja mau keluar dari *mini-market* untuk bekerja di tempat lain, namun ijazahnya masih ditahan oleh bosnya itu. Selain itu, sulit untuk mencari orang yang mau mempekerjakan lulusan SMA, dan hidup sebagai seorang Lani tidak mudah.

Sejak kematian kedua orangtuanya dalam kecelakaan pesawat ketika dia masih kecil, neneknya lah yang membesarkannya. Ketika Lani masuk kuliah, neneknya meninggal dunia dan meninggalkan Lani sebatang kara tanpa keluarga. Dia berjuang untuk bisa sampai di bangku kuliah lewat beasiswa. Tentu saja untuk kesehariannya Lani membutuhkan uang, sehingga dia bekerja sambil di *mini-market* ini. Semuanya baik-baik saja sampai Dimas pindah ke tempatnya bekerja.

Setibanya di kos, Lani menemukan satu amplop terselip di bawah pintu kamarnya. Raut wajahnya memucat ketika membaca isi amplop tersebut. Dia hanya punya tiga

hari untuk mendapatkan kembali gajinya jika tidak ingin bermalam di bawah kolong jembatan.

Semalaman Lani tidak bisa tidur. Dia sibuk mencari cara untuk memperoleh uang tambahan. Semua lowongan pekerjaan yang ditemukannya meminta ijazah sebagai syarat wajib. Dengan kondisi seperti sekarang, tidak mungkin Dimas mengizinkannya mengambil ijazah tersebut.

Tiba-tiba muncul ide gila dari kepala Lani. *Jika laki-laki itu tidak memberikannya, maka aku akan mengambilnya sendiri dengan paksa. Lagipula sepertinya di kantornya tidak ada kamera pengawas*, pikir Lani sambil mengingat-ingat ruang kantor. Besok adalah hari Sabtu dan biasanya Dimas tidak datang ke kantor. Lani segera mengetik "cara membobol pintu" di ponselnya. Dia membaca langkah-langkahnya dengan cermat dan mencoba trik tersebut pada pintu kamar kosnya sendiri. Perempuan mungil itu tersenyum puas mendapati pintu kamarnya berhasil terbuka. Lani segera menyiapkan semua alat yang dibutuhkannya dan mencoba tidur, tidak sabar menunggu hari esok.

Dugaan Lani tepat. Keesokan harinya ketika dia tiba di *mini market*, ruangan Dimas kosong. Lani segera berjongkok di depan ruangan itu dengan peralatan pembuka kuncinya. Dia tersenyum puas ketika mendengar suara kunci yang terbuka. Trik yang dipelajarinya berhasil! Pelan-pelan, Lani melangkah masuk. Ruangan itu gelap, sehingga dia harus sedikit meraba-raba ketika melangkah masuk. Menyalakan lampu terlalu berisiko, sehingga Lani memilih beraksi dalam gelap. Toh dia tahu persis tempat Dimas meletakkan dokumen-dokumen penting. Tangan Lani bergerak cepat, berusaha membuka laci meja sebelah kanan, namun hasilnya nihil. Tapi dia tidak menyerah. Tangannya masih berusaha mengorek lubang kunci ketika tiba-tiba lampu ruangan itu menyala.

"Perempuan Hawaii memang berbahaya. Makhluk yang sangat licik."

Betapa terkejutnya Lani ketika melihat sang empu-

nya suara berdiri di depan pintu sambil tersenyum. Matanya berkilat menatap Lani yang masih kebingungan.

"Kau pasti bingung kenapa aku bisa ada di sini. Yang pasti aku tidak sebodoh itu meninggalkan dokumen penting *tanpa pengawasan*," kata Dimas sambil berjalan ke arah Lani. Tangannya menunjukkan layar ponsel yang ternyata terhubung dengan kamera pengawas tersembunyi. Terlihat tulisan peringatan tanda ruangan tersebut dibobol, dan wajah pelaku terlihat sangat jelas di sana.

"*Well*, aku mau mengambil ijazahku. Toh di surat kontrak tidak ada yang bilang aku tidak boleh mengambil ijazah ketika hakku untuk menerima gaji tidak dipenuhi. Lagipula—" Lani tercekat ketika sepasang tangan yang besar itu mencengkeram lehernya erat, tidak memberinya ruang untuk bernapas.

"Leilani Anantavirya, jangan main-main denganku. Aku bisa meremukkanmu sekarang kalau aku mau," bisik Dimas sambil mencekik lehernya lebih keras. Tapi Lani tidak menyerah. Dengan panik, dia memukul dan mencakar, berusaha melepaskan tangan besar itu.

"Akan kulaporkan kau ke polisi!" seru Lani sambil menusuk tangan Dimas dengan kukunya yang panjang.

"Coba saja. Kau kira mereka akan percaya pada laporanmu?"

"Tentu sa—"

"Seorang bos yang melaporkan bawahannya membobol kantor atau bawahan yang melaporkan bosnya tidak menggajinya selama dua bulan. Kira-kira laporan siapa yang lebih dipercaya dan diproses lebih dulu? Toh aku punya bukti yang kuat untuk menuntutmu."

Lani tercekat.

"Jangan coba-coba melakukan hal ini lagi kalau kau masih sayang nyawamu," ancam Dimas sambil melepaskan tangannya, meninggalkan Lani dengan bekas kemerahan di lehernya.

"Mbak Lani, kok tumben melamun?" tanya Raden.

"Ah enggak kok. Saya sedang kesal saja," keluh Lani sambil menyandarkan dagu ke mesin kasir. Peristiwa kemarin sedikit membuat Lani trauma. Dia mulai memikirkan cara lain. Waktunya tidak banyak dan dia harus segera memperoleh uang yang dibutuhkannya. Mencari pekerjaan sambil tanpa ijazah sudah jelas tidak bisa dilakukan. Dia harus menemukan cara lain. Tanpa sadar Lani menjadi pendiam, tapi pikirannya mengembara, berusaha mencari jalan keluar.

"Mbak Lani ada masalah apa? Ndak mau cerita sama saya?" tanya lelaki berkulit sawo matang itu sambil melipat beberapa kardus kosong.

"Masa ya, Pak Dimas menahan gaji saya."

"Ah *mosok tho*, Mbak? Pak Dimas rasanya orangnya baik tuh, Mbak. Kapan hari saya butuh uang untuk beli seragam sekolah buat adik saya. Saya lalu bilang ke Pak Dimas untuk pinjam uang, eh malah gaji saya ditambah. 'Buat beli seragam adikmu' katanya. Kok rasanya ndak mungkin Pak Dimas tega nahan gajinya *sampeyan*," jawab Raden ragu-ragu.

Lani sadar, bahkan Raden saja seperti tidak percaya dengan ceritanya, apalagi polisi. Pun Dimas juga bisa melaporkannya ke polisi dengan alasan "menjebol ruangan", dan dia tentu tidak bisa mengelak karena buktinya sangat jelas. Meskipun Lani beralasan mengambil ijazah, tetap saja membuka tanpa izin itu tidak dapat dibenarkan.

Kehabisan ide, Lani memilih untuk merapikan poster-poster promosi yang dipasang di sekitar area kasir. Perhatiannya tertuju pada poster bertuliskan *Waralaba kami tidak melayani anda dengan baik? Hubungi nomor berikut: 08XX XXXX XXXX*. Jika konsumen bisa melaporkan pelayanan yang kurang baik dari tempat ini, pegawai juga harusnya dapat melakukan hal yang sama! Lani dapat melaporkan Dimas kepada atasannya, dan dengan begitu dia bisa memperoleh gajinya kembali. Lani segera mencatat

nomor tersebut di ponselnya.

Malam harinya, barulah Lani menghubungi nomor tersebut.

"Halo, selamat malam, ada yang bisa kami bantu?" ucap suara perempuan, tidak lama setelah suara nada sambung.

"Halo, Saya Leilani Anantavirya, Salah satu karyawan *minimarket* waralaba cabang Prawirotaman. Saya ingin menanyakan perihal gaji saya yang sudah tidak dibayarkan selama dua bulan ini," jawab Lani. Belum terdengar jawaban dari sang penerima telepon, sepertinya perempuan itu tidak tahu harus menjawab apa.

"Maaf Mbak, telepon ini adalah layanan untuk *customer service*, bukan untuk melaporkan hal semacam ini... oh, maaf sebentar," terdengar suara perempuan itu seperti sedang mengobrol dengan orang lain, membicarakan masalah yang dialaminya. Lalu tiba-tiba saja sambungannya terputus. *Oh dear*, Lani merutuki nasibnya yang kurang mujur. Apa yang harus dia lakukan sekarang?

Tidak sampai 15 menit, ada panggilan masuk ke ponsel Lani. Nomor yang tidak dia kenal.

"Halo."

"Selamat malam, apakah ini nomor milik Leilani Anantavirya?" Terdengar suara laki-laki dari seberang telepon. Dari suaranya Lani menyimpulkan laki-laki ini sudah berusia senja.

"Ya, dengan saya sendiri."

"Saya Thomas Chun, pemilik jaringan waralaba. Saya dengar gajimu bermasalah. Bisa tolong jelaskan peristiwanya?" kata suara itu lagi. Nama itu terdengar tidak asing. Mungkinkah jaringan *minimarket* ini milik keluarga Chun, keluarga dari Dimas Chun yang sudah menahan gajinya? Tapi mungkin ini malah lebih baik, sebab siapa pun dia, seharusnya Dimas tidak akan membantah anggota keluarganya. Jadi tanpa pikir panjang Lani menjelaskan semuanya.

“Jangan khawatir, akan saya urus dengan pihak yang bersangkutan,” tutup Thomas Chun, suaranya terdengar meyakinkan. Dan untuk pertama kalinya dalam dua hari ini Lani bisa tidur dengan nyenyak.

“Raden, tolong jaga kasir. Lani, tolong ke ruangan saya sekarang,” kata Dimas keesokan harinya. Sebuah perintah yang tidak biasa.

“Lho, Pak, kenapa *panjenengan* nyuruh saya untuk jaga kasir? Bukannya itu tugas Mbak Lani?” tanya Raden.

“Ada yang mau saya urus dengan Lani. *Soal pemberian gajinya*,” jawab Dimas sambil berjalan menuju ruangannya terlebih dahulu.

“Mbak Lani *enggak* papa ke ruangan Pak Dimas sendirian?”

Pertanyaan Raden tiba-tiba menyadarkan Lani. Terakhir berada satu ruangan dengan Dimas membuatnya trauma. Tapi dia bilang ini soal gaji, dan Lani memerlukan uang untuk membayar kosnya.

“Dia bilang ini soal gaji. *It's OK*,” kata Lani sambil meninggalkan Raden yang masih menatapnya cemas.

I'll get my money! seru Lani dalam hati. Ternyata Dimas memang mendengarkan nasehat Thomas Chun, siapa pun lelaki itu. Lani cepat-cepat menyusul ke ruangan sang bos.

“Apa yang kau katakan pada ayahku? Cuma soal gaji atau yang lainnya?” kata Dimas sambil tersenyum. *Senyum itu*, seru Lani dalam hati. Senyum yang sama seperti ketika laki-laki itu “menangkapnya” hendak mengambil kembali ijazahnya.

Di sisi lain Lani terkejut, ternyata benar Thomas masih kerabat Dimas. Bahkan dia adalah ayah lelaki itu.

"Kau sudah menahan gajiku dua bulan dan aku hanya mengambil hakku kembali. *What's your problem?*" lanjutnya.

Dimas tidak menjawab. Dia tetap berdiri di tempat sambil tersenyum. Senyum itu membuat Lani gentar. Dia berjalan mundur, sementara Dimas berjalan menuju pintu. Lani terlambat menyadari Dimas sudah mengunci pintu ruangan ini. Lani dalam bahaya.

"Masalahku adalah: perempuan Hawaii yang hidup dengan bahagia adalah suatu kesalahan. Perempuan Hawaii tidak boleh tersenyum. Dan itu juga berlaku untukmu, Lani," jawab Dimas. Dia menarik Lani dan mengunci perempuan itu di antara kedua lengannya.

"Perempuan Hawaii tidak pantas hidup. Mereka sudah menghancurkan begitu banyak hal dengan senyuman mereka, termasuk hidup anak mereka sendiri. Jadi aku akan menghancurkan hidup mereka semua, dimulai dari kamu!" seru Dimas dengan mata berkilat. Tangannya dengan cepat menarik kemeja Lani dengan kasar, membuat kancing-kancingnya lepas dan jatuh berserakan. Lani refleks berteriak minta tolong. Dimas dengan kasar menyumpal mulut perempuan itu dengan bajunya. Tapi, Lani masih berusaha mati-matian menutupi tubuhnya. Lelaki itu mulai tidak sabar dan memukulinya. Nyeri terasa di sekujur tubuhnya. Lani merasa lumpuh.

Tiba-tiba terdengar suara ketukan di pintu. Lani berusaha berteriak minta tolong, tetapi Dimas dengan cepat menutup mulut Lani, menahan suaranya keluar. Suara ketukan itu terdengar beberapa kali. Dimas berhenti bergerak, mendengarkan. Namun ternyata tidak terdengar suara apa pun lagi. Merasa aksinya tidak ketahuan, Dimas semakin gelap mata. Wajah, hidung, rusuk. Tidak ada satu pun bagian tubuh Lani terlewat dari pukulan Dimas dan dia tidak mampu berteriak minta tolong. Lidahnya hanya mampu merasakan rasa amis darah.

Lani menatap Dimas ngeri. Dia tidak pernah membayangkan Dimas berani menghajarnya sampai babak belur begini. Pikirannya kalut, tidak hanya memikirkan soal gajinya yang tidak jelas rimbanya, tapi juga bahwa dia tergeletak penuh luka di ruangan atasannya. *Apa yang akan kulakukan nanti jika berhasil selamat dari pukulan lelaki ini?* pikirnya sambil terus melakukan perlawanan dengan tenaganya yang tersisa.

Melihat Lani sudah tidak bisa melawan, tangan Dimas bergerak cepat membuka pengait celana Lani.

Lani menangis ketika merasakan tubuh bagian bawahnya terasa amat sakit. Dimas membuatnya merasa jadi seorang murahan. Sekonyong-konyong terdengar suara pistol dan Dimas jatuh tersungkur sambil memegangi bahunya yang terluka. Sayup-sayup Lani mendengar suara Dimas berteriak, "Semua perempuan seperti Martha harus mati!" Dan tiba-tiba semuanya menjadi gelap.

Lani terbangun di kamar yang asing, disambut tatapan sendu seorang pria berusia senja yang tidak dikenalnya. Di belakang lelaki itu berdiri Raden dengan tatapan cemas.

"Mbak Lani," sapa lelaki itu sambil berusaha tersenyum.

"Ini di mana?"

"Mbak ada di rumah sakit. Saya khawatir Mbak Lani kenapa-kenapa, jadi saya susul. Terus saya dengar suara minta tolong. Saya sudah coba buka pintunya tapi terkunci. Langsung saya telepon polisi. Pas polisi-polisinya datang dobrak pintu, Mbak Lani sudah pingsan," kata Raden

Seketika air mata Lani mengalir. Perempuan itu merasa ada yang direnggut darinya. Peristiwa mengerikan, semuanya seperti mimpi buruk. Baik tubuh maupun hatinya terasa perih.

"Mengapa harus saya? Ada masalah apa sampai dia begitu benci dengan perempuan Hawaii?" bisik Lani sambil berusaha menghapus air matanya.

"Karena Dimas dendam kepada ibunya yang keturunan Hawaii," ucap bapak berambut putih yang sedari tadi menatap Raden dan Lani bergantian.

"Anda siapa?" tanya Lani.

"Saya Thomas Chun. Saya mengambil Dimas dari panti asuhan di Hawaii ketika usianya delapan tahun, ketika istri saya meninggal dunia. Kedua orangtuanya bercerai dan ayah kandung Dimas memperoleh hak asuh. Lelaki itu seorang pencandu obat-obatan yang kasar. Dia meninggal karena overdosis. Sedangkan ibu Dimas pindah ke Jawa bersama selingkuhannya dan melahirkan seorang anak perempuan. Dia hidup bahagia sampai akhirnya nyawa mereka terenggut dalam kecelakaan pesawat," kata Thomas sambil menatap Lani nanar, seakan ikut menangis melihat perempuan muda di hadapannya.

"Sebenarnya—ah saya tidak tahu bagaimana harus memberitahumu." Katanya sambil memandangi Lani. Raut wajah Thomas seketika berubah.

"Ada apa, Pak?"

"Saya tahu alasan Dimas. Dia memang tidak menyukai perempuan Hawaii karena mereka mengingatkan pada ibunya yang sudah meninggalkannya bersama ayahnya yang kasar. Saya ingat betul ketika mengurus surat-surat Dimas, ibu kandungnya bernama Martha Anantavirya."

"Tidak mungkin..."

"Dan saya ingat namamu juga Anantavirya. Saya rasa Dimas adalah kakak tirimu." kata Thomas.

"Oh Tuhanku," seru Lani. Segala kebetulan ini sangat menyakitkan. Seketika tangisnya semakin kencang. Ternyata dia memiliki seorang kakak tiri dan orang itu baru saja memerkosanya.

“Cerita yang sangat menyentuh dari Ibu Leilani Anantavirya, salah satu aktivis Komnas Perempuan yang menjadi tamu kita pada hari ini. Nah, Ibu, pertanyaan yang terakhir. Apakah menurut Ibu seorang korban pemerkosaan sebaiknya memaafkan pelaku?” tanya pembawa acara itu sambil melihat ke arah penonton yang berkasak-kusuk.

Lani, yang sedari tadi menjawab pertanyaan sambil tersenyum, kini menatap si pembawa acara dalam diam. Dia memejamkan matanya sejenak. Butuh bertahun-tahun baginya untuk pulih dari peristiwa itu. Lani membuka mata, menatap seisi studio, kali ini tanpa jawaban dan senyum di wajahnya.



Bayang-Bayang Aisa

"Agatha Julie, selamat bergabung di perusahaan kami. Karena berbagai pertimbangan, kamu diterima di Departemen Administrasi, bukan Departemen *Customer Relations*," kata salah seorang anggota Departemen HRD sambil menyalamiku.

Terhitung sepuluh hari lamanya aku menantikan panggilan sesi wawancara. Tiga hari pasca sesi wawancara, salah seorang anggota HRD memberikan berita baik untukku. Kini, aku resmi berstatus sebagai karyawan.

Setelah kujabat tangannya dengan mantap, dia mengantarkanku ke ruang departemenku. Sepanjang perjalanan dari ruang HRD, setiap pasang mata di kantor mengamatiku dengan sejuta makna. Ada yang berbisik dengan rekan di sebelahnya, ada pula yang menatapku dengan pandangan curiga. Mungkin ada yang mengira aku bagai seorang monster, seperti yang dikatakan teman-temanku sewaktu kecil. Dengan tak peduli, kuteruskan langkahku mengikuti anggota HRD ini.

Inilah aku, Agatha Julie. Gadis berkaki pincang dan jumlah jari tangan yang tidak lengkap. Kaki kiriku lebih pendek dibandingkan kaki kananku, berbeda sekitar tiga sentimeter. Jumlah jari pada masing-masing tanganku hanya empat. Kondisi tubuh seperti ini kubawa sejak lahir dan membuatku mengalami banyak penolakan. Intinya, karena aku berbeda, maka aku dikucilkan.

"Nah, di sini ruanganmu," kata anggota HRD tersebut. "Di departemen ini kamu akan bekerja di bawah pengawasan Ibu Kirana sebagai Kepala Departemen Administrasi. Selebihnya, Ibu Kirana akan memberikan penjelasan padamu."

Sebelum anggota HRD itu beranjak, kudengar

bisik-bisik di antara mereka yang ada di sana. Aku tak tahu suara siapa, tapi suaranya jelas terdengar.

"Jangan berikan pekerjaan terlalu banyak padanya, Bu Kirana. Kasihan dia. Sepertinya dia juga tidak akan mampu," kata seseorang.

"Tidak mungkin dia mampu bekerja di bawah tekanan berat." Kudengar ucapan seorang berbisik pada seorang lainnya.

"Pasti karena kondisi fisiknya, ia diposisikan di departemen yang tidak berhubungan dengan *customer*. *Customer* bisa takut dengannya," ujar yang lainnya.

Ucapan yang pernah kudengar semasa kuliah, kembali terdengar. Kupaksakan senyumku tanda perpisahan dengan anggota HRD itu.

"Selamat datang di Departemen Administrasi. Silakan perkenalkan dirimu," kata Ibu Kirana. Caranya menatapku seolah sedang berhadapan dengan gadis lumpuh yang tak mampu mengerjakan apa pun.

"Nama saya Agatha Julie, biasa disapa Agatha. Saya baru saja lulus dari Jurusan Komunikasi. Saya sangat senang dapat bergabung di sini," ucapku.

"Selamat datang, Agatha. Setelah ini saya akan menjelaskan tugas-tugasmu di Departemen Administrasi. Pada tahap awal, kamu akan terlibat dalam semua bidang sebagai bentuk *training*. Nantinya, setiap orang akan mengepalai bidang tertentu," jelas Ibu Kirana.

Menantang, pikirku. "Baik, Ibu Kirana. Saya akan bekerja semaksimal mungkin."

Sore itu aku pulang dalam keadaan lelah, amat lelah. Ingin rasanya segera kurebahkan tubuhku di atas kasur. Baru saja kubuka pintu rumah, kutemukan bundaku tergeletak di atas sofa ruang tamu. Lelah yang lekat di tubuh sirna seketika.

“Bunda?” kupanggil dia. Wajahnya membiru. Suhu tubuhnya tinggi dan dia menggigil. Kuraih ponselku untuk menghubungi rumah sakit terdekat.

Detik-detik menanti datangnya ambulans terasa seperti neraka bagiku. Kuguncang-guncang bunda, berusaha mengajaknya berbicara, hanya untuk memastikan kesadarannya masih utuh. Setelah 25 menit berlalu, ambulans berhenti tepat di depan rumahku dan paramedis menerobos masuk lalu membawa bunda masuk mobil putih bersirene itu.

Tenaga medis menyambut kedatangan bunda di depan ruang ICU. Dimintanya aku menunggu di luar. Setelah hampir 30 menit penuh kecemasan berlalu, dokter keluar menemuiku.

“Ginjalnya bermasalah,” katanya. “Untuk sementara, dia harus dirawat rumah sakit.”

Tubuhku lemas seketika. Lidahku kelu. Suaraku mendadak hilang. Aku tak tahu bagaimana aku harus merespons pesan yang menikam jantungku ini.

“Agatha, apa yang kamu lakukan? Jangan melamun. Lihat, kamu baru membuat tujuh baris dengan huruf A,” kata Ibu Kirana. Mendadak, Cantika dan Aditya, dua rekan kerjaku, menatapku dengan tatapan sinis.

“Maaf, Bu.” Aku menghapus baris-baris huruf A itu.

“Fokus, Agatha. Masih ada lima berkas yang harus kamu selesaikan hari ini,” Ibu Kirana mengingatkan.

Aku mengangguk dan kembali fokus pada layar komputerku. Deretan huruf yang terpampang di depan layar ini membuatku pusing. Pikiranku dikuasai gambaran bunda terbaring semalam. Dia tergolek lemah di kamar rumah sakit. Cairan-cairan disuntikkan ke dalam tubuhnya. Dokter bilang, itu obat-obatan untuk mengurangi rasa sakitnya. Bundaku, katanya, tidak bisa sembuh seperti sedia kala.

"Permisi, Bu," kataku di depan ruang Ibu Kirana. "Apakah saya dapat berbicara dengan Ibu sebentar?"

"Silakan masuk." Ibu Kirana menaikkan kaca matanya ke atas kepalanya. "Ada apa, Agatha? Apa yang mau dibicarakan?"

"Maaf sebelumnya, Bu. Saya sudah bekerja di perusahaan ini selama tiga tahun dan saya selalu menyelesaikan pekerjaan yang menjadi bagian saya dengan bertanggung jawab. Saat ini, ibu saya sedang sakit dan membutuhkan dana yang tidak sedikit. Apakah mungkin bagi saya mendapatkan kenaikan gaji?"

"Agatha." Ibu Kirana berdeham. "Pertama, saya tidak peduli dengan kondisi keluargamu. Kedua, saya tahu pasti bahwa memang kamu bekerja selama tiga tahun di perusahaan ini. Tetapi, perlu saya tekankan, belum ada dampak signifikan bagi perusahaan ini yang membuat kami harus menaikkan gajimu."

"Selama ini saya sudah melakukan yang terbaik yang bisa saya lakukan—"

"Yang terbaik menurutmu belum tentu sama dengan yang terbaik menurut perusahaan," sela Ibu Kirana. Nada bicaranya begitu tajam. "Lebih baik, kamu segera pergi daripada mengganggu jam makan siang saya."

"Maaf, Bu," kataku. "Permisi."

Aku keluar dari ruang Ibu Kirana dengan hati kacau. Kerjaku selama ini tidak dihargai kepala departemenku. Tidak ada berkas maupun laporan yang terlambat pengumpulannya. Tetapi itu masih belum cukup baginya.

Hari ini, aku datang saat bunda telah tidur. Satu kecupan kudaratkan pada keningnya. Kuraba wajahnya yang tak lagi mulus dan kubelai rambutnya yang didominasi warna abu-abu dan putih. Tangan kanannya sedikit bengkak, akibat alat penghubung selang obat yang ditancapkan.

Kucium tangannya dengan lembut. Seorang wanita yang biasanya mampu melakukan segala sesuatu sendiri, kini harus bergantung pada alat medis, obat, dan pertolongan tenaga medis.

“Nona Agatha?” panggil dokter. “Bisa saya bicara sebentar?”

Tanpa memberikan jawaban, aku mengikuti dokter keluar ruangan.

“Obat untuk mengurangi rasa sakitnya bekerja dengan baik dalam tubuhnya. Kondisi Ibu Dian mulai stabil juga,” kata dokter. “Tetapi, untuk saat ini tetap harus rawat inap untuk memastikan tubuhnya baik-baik saja. Ada tambahan obat-obatan yang akan disuntikkan secara rutin. Nanti saat sudah pulang, Ibu Dian juga harus tetap minum beberapa obat secara rutin untuk mempertahankan kondisinya.”

Obat-obatan yang disuntikkan secara rutin? Ada tambahannya pula?

Tujuh hari lamanya bunda dirawat di rumah sakit. Aku bahagia mendengar kabar bunda dapat kembali pulang ke rumah. Kondisi kesehatannya membaik, walaupun ada banyak hal yang harus dilakukan untuk menjaga kondisi ini. Kini aku dapat bekerja dengan lebih tenang.

“Agatha, ada data baru yang harus diselesaikan hari ini. Tinggalkan saja pekerjaan yang kemarin saya berikan, karena ini lebih *urgent*,” perintah Ibu Kirana ketika aku baru saja tiba di kantor.

“Baik, Bu.”

“Oke, silakan lanjut bekerja.”

“Bu, maaf, saya ingin menanyakan suatu hal.”

“Iya, ada apa, Agatha?”

“Minggu lalu saya bekerja lembur beberapa hari berturut-turut—”

“Jadi kamu mau minta tambahan?” bentak Ibu Kirana. “Agatha, kamu baru bekerja begitu saja sudah meminta uang lebih. Bagaimana nanti jika kamu sudah memegang jabatan yang lebih tinggi?”

“Kemarin saya bekerja melewati jam kantor, Bu.”

“Agatha, Agatha.” Ibu Kirana menggeleng. “Seharusnya pekerjaan dapat diselesaikan dalam jam kantor. Kamu saja yang tidak mampu mengerjakannya tepat waktu.”

“Tiga berkas harus saya selesaikan dua jam menjelang jam pulang kerja. Mungkin, orang lain pun juga baru bisa menyelesaikan paling cepat dua jam setelahnya.”

“Sudah, sudah, tidak perlu banyak alasan, Agatha. Asal kamu tahu saja, perusahaan menerima kamu karena kasihan. *Owner* perusahaan ini iba dengan kamu yang sudah mendaftarkan diri pada delapan perusahaan tapi tidak ada yang mau menerimamu.”

Mukaku merah padam. Fakta yang sesungguhnya baru saja terungkap. Ternyata, rasa kasihan dijunjung jauh lebih tinggi dibandingkan kemampuan atau kompetensiku. Rasa sakit jelas menusuk hatiku terlampau dalam. Dunia kerja sungguh kejam.

“Permisi, Bu.”

Masih tanggal 20 dan gaji akan kembali kuterima tanggal 25. Masih ada lima hari untuk bertahan hidup dengan gajiku bulan lalu. Tadi pagi kulihat stok bahan makanan di rumah habis. Obat-obatan bunda juga ada yang harus segera kubeli. Jika tidak, mungkin kondisi bunda akan menurun.

Aku mengubur kesedihanku dalam kesibukan kantor. Sengaja, kuambil lebih banyak tanggung jawab dibandingkan biasanya. Aku benar-benar tidak tahu apa yang harus kuperbuat agar dapat memenuhi kebutuhan medis bunda dan kebutuhan hidup kami sehari-hari. Di sisi

lain, aku ingin membuktikan kepada Ibu Kirana bahwa aku layak memperoleh pendapatan lebih atas hasil kerjaku. Aku ingin dia tahu, aku berada di sini karena aku mampu, bukan karena kasihan.

"Cantika! Bagaimana bisa data privat kantor hilang? Ini bencana bagi perusahaan kita, bencana!" Untuk pertama kalinya, kudengar Ibu Kirana sangat panik.

"Data yang mana, Bu? Saya tidak tahu apa-apa." Cantika terdengar ketakutan.

"Ya data analisa yang terakhir kamu buat, Can. Kamu tahu kan, data ini kunci penting ekspansi perusahaan kita?"

"Saya tidak tahu datanya hilang, Bu. Dulu saya sudah meminta Departemen IT membuatkan sistem keamanan lebih untuk semua data privat, termasuk data ini. Tapi, sepertinya sistem itu tetap saja bisa diretas, Bu."

"Cantika, Cantika." Ibu Kirana sekarang lebih terdengar mengeluh. "Apa yang harus kita lakukan sekarang? Besok, datanya dibutuhkan untuk meeting dengan pemegang saham. Jika data tersebut hilang dan terjadi hal buruk dalam perusahaan ini, maka saya dan kamu yang akan menerima konsekuensinya. Kamu harus berusaha mendapatkannya hari ini!"

"Tapi, Bu, bagaimana dengan *meeting* sudah yang dijadwalkan untuk hari ini?"

"Astaga, saya lupa hari ini penuh dengan jadwal *meeting*. Bencana, sungguh bencana!" Ibu Kirana tampak semakin tertekan. "Bagaimana kalau kabar ini sampai terdengar departemen lain, bahkan *top management*?"

"Boleh saya bantu, Bu Kirana?" tanyaku memberanikan diri.

"Membantu bikin situasi lebih kacau?" cetus Cantika.

"Aku cuma ingin membantu perusahaan semaksimal mungkin, Can." Kali ini, giliran nada suaraku terdengar tegas.

Ibu Kirana berpikir sejenak. "Saya beri kamu kesempatan. Kalau kamu berhasil menangani hal ini, gajimu akan saya akan naikkan. Tapi, kalau kamu tidak berhasil,

kamu akan kehilangan posisimu di sini.”

Menantang. Aku merasa diriku kembali menjadi seorang perempuan yang baru saja lulus dan siap menyambut dunia kerja.

“Baik, saya akan berusaha.”

Sejujurnya, aku tidak tahu-menahu soal data yang hilang tersebut. Aku tidak paham soal sistem keamanan data tersebut. Aku pun tidak tahu bagaimana mendapatkan data itu kembali. Tetapi, aku ingin membuktikan kepada Ibu Kirana bahwa aku bisa dan tidak patut untuk terus-menerus direndahkan.

Usaha pertama yang kulakukan adalah mengorek informasi dari Departemen IT. Segera aku menuju ke ruangan mereka yang berada satu lantai di bawah ruang departemenku.

“Lho, Ran, kok sendiri? Yang lain di mana?”

“Oh, hai, Agatha,” Randy menyapaku. “Adi cuti, Ray ditugaskan ke luar, sisa aku sendirian. *Anyway*, ada apa?”

“Ran, kamu tahu kan soal kebocoran data Departemen Administrasi?” tanyaku.

“Sepertinya aku belum tahu. Nggak ada notifikasi dari sistem juga. Ada apa?”

Aku menceritakan semuanya kepada Randy. Mulai dari kemarahan Ibu Kirana karena hilangnya data, hingga aku yang memberanikan diri membantu mencari pemecahan masalah ini.

“Jadi, Ran, apa kamu mau bantu aku?”

“Ya, tentu saja, Agatha. Apa kamu sudah punya rencana tertentu?”

“Menurutku, lebih baik kita mendapatkan datanya terlebih dahulu dan mengamankan-nya, baru mencari tahu siapa yang mencuri data ini. Gimana menurutmu, Ran?”

“Usul yang bagus. Akan kucoba.” Mulailah Randy

berkutat dengan komputernya. “Jadi, pertama yang harus kita lakukan adalah mencari tahu apakah ada data *backup* yang masih bisa diselamatkan.”

“Aku pernah mendapatkan data *backup*-ku saat hilang. Boleh kucoba?”

“Silakan,” kata Randy. “Kalau begitu, aku akan mencari tahu ke mana hilangnya data yang asli.”

Kini, aku dan Randy sama-sama berkutat di depan layar komputer. Aku mengingat-ingat apa yang pernah kulakukan dulu untuk menyelamatkan data tugasku yang hilang sehari sebelum pengumpulan. Beberapa kali kucoba, tapi gagal.

Jam sudah menunjukkan pukul satu siang. Jam makan siang kulalui bersama Randy dengan tetap fokus pada pencarian data penting ini. Kata-kata Ibu Kirana terus terngiang dalam pikiranku. Aku tidak boleh gagal. Ada bunda yang membutuhkanku demi kesehatannya. Apa pun yang terjadi, ini harus berhasil.

Tepat pukul satu siang lebih tujuh belas menit, ada titik cerah. Ya, kutemukan data *backup*-nya. Sebelumnya, Randy lebih dahulu mendapatkan fakta bahwa ada IP asing yang menembus *server* perusahaan ini.

“Ran, kok nggak bisa dibuka ya datanya?”

“Sudah kamu *download*?”

“Sudah, tapi tetap tidak bisa. *File*-nya *corrupt*.”

“Sepertinya yang mencuri data ini orang yang sudah berpengalaman. Dia berhasil menembus sistem keamanan perusahaan ini, mengambil seluruh datanya, termasuk data *backup*. Benar-benar rapi.”

“Jadi, Agatha, bagaimana?” tanya Ibu Kirana dengan sinis. Entah kapan dia masuk, tiba-tiba Ibu Kirana berada di depanku dan Randy.

“Masih terus kami usahakan, Bu,” jawab Randy sebelum aku sempat menjawab.

Dari ekspresi wajahnya, Ibu Kirana tampak tegang. Aku tahu dia mau marah, tapi dia menahan emosinya. "Ingat apa yang sudah menjadi kesepakatan kita tadi pagi."

"Apa yang bisa kita lakukan sekarang, Ran?" tanyaku setelah Ibu Kirana pergi meninggalkan ruangan.

"Kita lupakan data *backup*-nya. Sekarang kita fokus mendapatkan data aslinya dan mencari tahu siapa yang meretas sistem ini."

Ketika Randy tenggelam dalam pencarian data itu, aku menghubungi Cantika. Kalau Ibu Kirana sudah selesai rapat, tentu Cantika sudah. Apalagi, saat ini jam telah menunjukkan pukul empat sore.

"Can, aku dan Randy dari IT masih berusaha mencari datanya. Hanya berjaga-jaga untuk kemungkinan terburuk, aku mau membantumu membuat ulang data yang hilang itu."

"Hah? Membuat ulang? Kamu kira itu mudah, Agatha? Aku mengerjakannya selama sebulan. Tidak mungkin data itu bisa dibuat dalam waktu semalam saja. Lagian, apa yang bisa dilakukan oleh gadis berjari delapan yang bahkan tidak mampu mengetik dengan cepat?" sindir Cantika dari ujung telepon.

"Aku akan berusaha, Cantika. Setidaknya aku akan membantu mengurangi pekerjaanmu."

"Tidak, tidak perlu. Lebih baik kukerjakan sendiri daripada denganmu. Yang ada, malah aku harus mengajarmu mengetik lebih cepat demi mengejar *deadline*," tutup Cantika.

"Dia tidak mau menerima bantuanmu?" tanya Randy dengan tatapan mata tetap terarah pada layar komputer. "Sudah, jangan terlalu dipikirkan."

Aku hanya mengangguk. Tidak ada yang bisa kubantu sementara ini. Akhirnya, kukerjakan pekerjaanku hari ini yang tertinggal sembari menunggu kabar baik dari Randy. Katanya, ada banyak IP yang bertebaran, dan dia masih mencari tahu yang mana IP milik peretas ini.

"Aku sudah berhasil menemukannya, Agatha. Dan IP ini berasal dari perusahaan Maju Berjaya, kompetitor utama kita. Jadi, peretasnya dari perusahaan ini," kata Randy.

"Perusahaan Maju Berjaya?" Aku berpikir sejenak. Rasanya, nama perusahaan ini tidak asing di ingatanku. "Kakak kelasku ada yang menjadi kepala Departemen IT di perusahaan itu. Akan kupastikan kebenarannya," kataku.

"Halo, Kak Surya. Aku Agatha, adik kelas waktu kuliah dulu."

"Oh, hai, Agatha! Lama nggak dengar kabarmu. Baik-baik kan?"

"Baik. Oh iya, Kak, masih jadi kepala Departemen IT perusahaan Maju Berjaya?"

"Masih. Ada apa Agatha? Ada yang bisa aku bantu?"

"Jadi begini, Kak Surya. Aku sekarang kerja di perusahaan Makmur Abadi. Perusahaanku baru kehilangan salah satu data pentingnya. Setelah dilacak Departemen IT, ternyata datanya diretas dari IP perusahaan Kak Surya."

"Ah, mana mungkin, Agatha."

"Departemen IT sudah mengeceknya beberapa kali untuk memastikan kebenarannya. Hasilnya tetap sama, IP perusahaan Maju Berjaya." Kusebutkan nomor IP yang ditemukan Randy. "Sebagai kepala Departemen IT, pasti Kak Surya tahu kan tentang ini?"

"Aku hanya mengerjakan sesuai perintah atasan."

"Berarti Kak Surya tahu kan di mana data itu sekarang?"

"Aku tidak tahu peredarannya sejauh apa. Aku hanya menjalankan perintah orang yang menggajiku, Agatha."

"Iya, Kak Surya, tapi haruslah yang tidak melanggar hukum."

"Hukum itu urusan atasan. Sebagai pegawai, aku cuma ikut perintah atasan."

"Kak Surya, data ini penting bagi perusahaanku—"

"Dan sepertinya juga penting bagi perusahaanku. Kalau nggak penting, nggak mungkin aku susah-susah mengambilnya."

"Kak Surya tahu juga kan seberapa pentingnya nama baik perusahaan?"

"Tahu dengan pasti. Siapa pun tahu itu."

"Kak Surya tahu akibatnya jika kasus ini terdengar ke publik? Terbayang, bagaimana nama baik perusahaan Kak Surya hancur dan orang-orang yang menggaji Kak Surya nggak lagi ada uang untuk menggaji?"

"Sudahlah, Agatha. Jangan berspekulasi yang aneh-aneh."

"Nggak berspekulasi, itu namanya hukum sebab-akibat," kataku. "Jadi, aku mau menawarkan dua pilihan buat Kak Surya. Pertama, Kak Surya mengembalikan data perusahaanku yang diambil serta memastikan tidak ada lagi *copy* data yang beredar di perusahaan Kak Surya. Kedua, Kak Surya tidak perlu mengembalikan datanya, tetapi kita akan bertemu di meja pengadilan. Kak Surya bebas memilih."

"Sebelum aku memilih, kamu harus tahu, kita nggak akan ketemu di meja pengadilan. Aku hanya bawahan, tentu atasan yang akan disidang."

"Ingat, Kak Surya kunci utama pencuri data ini. Jadi, mau bagaimanapun, Kak Surya akan tetap terseret di pengadilan."

"Tidak ada pilihan yang menguntungkan buatku."

"Kak Surya masih bisa pilih yang lebih menguntungkan dari dua pilihan tersebut. Pilihan pertama mungkin akan membuat Kak Surya kehilangan pekerjaan, tapi masih bisa mencari kerja di tempat lain. Perusahaanku hanya menggugat perusahaan Kak Surya. Pilihan kedua, perusahaanku akan menggugat Kak Surya dan perusahaan Kak Surya. Kemungkinan besar Kak Surya akan menerima hukuman, bisa penjara, bisa denda."

“Baiklah, Agatha, baiklah kalau itu yang kamu mau. Aku akan mengembalikan data aslinya. Tapi aku tidak yakin bisa melacak jika data itu sudah di-copy.”

“Pilihan yang tepat. Aku yakin Kak Surya pasti bisa. Terima kasih, Kak. Kutunggu segera.” Kuangkat keempat jari tangan kananku ke arah Randy dan dia menyambutnya dengan tos sukacita.

“Agatha, sebagai bentuk ucapan terima kasih karena telah menyelamatkan data perusahaan, saya akan mengurus kenaikan gajimu. Lembur yang kamu lakukan juga akan dibayarkan semuanya,” kata Ibu Kirana sambil menyalamiku. Kini, senyum ramahnya sudah terpancar utukku, setelah lebih dari tiga tahun aku bekerja.

Berita tentang keberhasilanku perlahan tersebar ke seluruh kantor. Sebagian besar mengapresiasi, tapi ada juga yang tidak peduli. Tetapi, pandangan mereka kepadaku mulai berubah. Aku tak lagi dipandang sebagai gadis cacat yang tak mampu melakukan apa-apa. Akhirnya, mereka menghargaiiku karena kemampuanku.



Jangkar

Sinar mentari menyorot susah payah di antara celah awan kelabu yang menggantung sejak siang hari. Saat jarum jam menunjukkan pukul tiga, langit akhirnya mengguyurkan air hujan, menemani Fana dan laporan keuangan perusahaannya dengan simfoni alam yang konstan. Sudah sejak pagi Fana duduk terpaku di depan komputernya. Meski kini ditemani oleh rintik hujan, konsentrasinya tak terpecah. Ketika jam makan siang tadi pun, sudah berkali-kali rekannya membujuk. Namun akhirnya mereka menyerah. Tak ada yang dapat mengalihkan Fana ketika dia sudah tenggelam dalam pekerjaannya. "Tenang, sudah ada ini," jawab Fana tersenyum seraya mengacungkan botol minumnya.

Fana memerhatikan deretan angka di komputernya dengan perlahan. Sesekali, dia mengalihkan pandangannya dari komputer, memerhatikan berkas yang berserakan di mejanya. Dia kembali memandang layar. Lalu, Fana terdiam. Dia menaikkan kacamatanya. Dahinya perlahan mengerut. *Aneh, kenapa banyak yang tidak sesuai, ya?* batin Fana sambil mengambil gagang telepon. Dia melihat layar sekali lagi sembari menekan nomor *extension* Neisyia. "Halo, Neisyia? Sya, ke ruanganku sekarang, ya. Ada yang mau aku tanyakan soal laporan keuangan," katanya langsung.

Terdengar ketukan di pintu kaca. Neisyia melongok sebentar sebelum masuk. "Ada apa?" tanya Neisyia sambil berjalan ke belakang Fana, lalu menunduk memerhatikan layar komputer.

"Coba perhatikan." Fana menunjuk satu bagian deretan angka. "Ini kenapa angka estimasi penyusutan asetnya berubah, ya? Dan, lagi, aku baru menemukan ini." Dia membuka dokumen lain. "Seingatku transaksi-transaksi ini sebenarnya belum bisa diakui, tapi

kenapa tercatat di sini?"

Neisya menaikkan alisnya sebelah. Dia terdiam sebentar.

"Entahlah," kata Neisya akhirnya. "Perubahan penyusutan aset itu memang sudah sempat aku tanyakan ke anak-anak. Mereka bilang, itu permintaan langsung dari Mrs. Genie," jawabnya sambil bersedekap. "Tapi untuk transaksi, lebih baik kamu tanyakan langsung ke Mrs. Genie, aku juga kurang tahu."

"Sebentar. Genie?" Fana menaikkan alis. Neisya mengangguk.

Fana mengerutkan dahinya. Dia menghela napas, mengetuk-ketukkan jari di meja. Perasaan gelisah mulai meyelimuti hatinya. *Ada yang tidak sesuai di sini*, batin Fana pelan.

"Syah, kamu enggak merasa ada yang salah di sini?" tanya Fana hati-hati.

"Seperti apa maksudmu?"

"Seperti... kamu sadar, nggak? Dengan adanya perubahan-perubahan ini, laporan kita jadi terlihat lebih bagus. Meskipun realitanya tidak seperti itu, tentunya," ujarnya lamat-lamat. "Aku jadi merasa ini berhubungan. Kamu tahu kan, kalau dua hari lagi kita kedatangan auditor. Lalu, aku harus menyelesaikan ini supaya besok bisa diserahkan ke Genie. Entahlah. Maksudku, seperti ada yang ingin memanipulasi laporan ini supaya bagus di mata auditor," tutur Fana.

"Manipulasi... *Creative Accounting* maksudmu?" tanya Neisya.

Fana mengangguk tipis.

Neisya akhirnya memandang Fana. "Begini. Aku setuju kalau kondisi keuangan kita kurang baik akhir-akhir ini, kamu tahu itu," katanya akhirnya. "Tapi, manipulasi apa enggak, berhubungan apa enggak, aku enggak mau berasumsi. Kita kan tidak boleh menuduh sembarangan. Lebih baik kamu tanyakan langsung ke Mrs. Genie.

Mungkin dia punya penjelasan dan alasan yang kita belum tahu," jelas Neisyia.

"Tapi kalau memang seperti itu, bukannya sudah salah, ya? Manipulasi sama dengan bohong, kan?" jawab Fana.

Neisyia hanya tertawa kecil. "Keluar deh, Fana si idealis," candanya. "Aku enggak tahu, Fana. Aku enggak berani mengambil kesimpulan. Seandainya benar pun, aku percaya ada alasan kuat di baliknya. Tentu Mrs. Genie enggak bakal melakukan itu kalau enggak penting, kan," tukas Neisyia. Dia melihat jam tangannya. "Aku balik, ya."

"Tapi kamu setuju, kan, kalau manipulasi itu salah?" tanya Fana sebelum Neisyia keluar.

Neisyia menoleh, mengangkat bahu. "Namanya juga pekerjaan. Bukannya semua serba relatif?" Dia meringis sambil meninggalkan ruang.

Fana kembali mengetuk-ketukkan jarinya. Pikirannya masih dipenuhi berbagai pertanyaan dan asumsi. Dia memandang jam. Masih ada satu jam sebelum waktu pulang kantor. *Lebih baik aku tanyakan sekarang saja*, putusnya sambil mengambil kertas kosong. Dia mencetak bagian laporan yang menggelisahkannya, kemudian bergegas ke ruang kantor Genie.

Fana masuk perlahan, refleks bergidik karena hawa pendingin ruang yang terasa menggigit. Di ujung ruang terlihat Genie dengan blazer biru mudanya yang khas. Genie mengalihkan pandangannya dari komputer, tersenyum tipis ketika melihat Fana. "Fana? Tumben kamu ke sini, kenapa?" Dia merapikan beberapa berkas di meja dan beralih berhadapan dengan Fana.

Fana duduk di salah satu kursi yang tersedia. "Ini, ada beberapa yang mau aku tanyakan," katanya sambil menyerahkan bagian laporan yang sudah dicetaknya. Genie memeriksanya sekilas.

"Kata anak-anak, penyusutan aset ini mereka ganti karena permintaanmu. Lalu, ada beberapa transaksi yang

perlu ditinjau ulang. Begini, sih. Apa mungkin ada yang kamu ubah tanpa sepengetahuanku?" tembak Fana langsung. Hubungan mereka yang sudah cukup dekat membuatnya kadang lupa bahwa Genie adalah direkturnya. Bahkan, umur mereka yang tak terlampau jauh membuat Fana tak perlu repot memanggil Genie dengan tambahan sebutan apa pun.

Genie tersenyum. Dia meletakkan kertas itu di meja dan melipat tangannya. "Memang kamu ini *Supervisor Accounting* yang paling bisa diandalkan, ya. Bahkan perubahan sekecil ini enggak luput dari ketelitianmu." Dia tertawa kecil. "Tapi, begini, sih," nadanya perlahan berubah serius. "Aku memang minta ada beberapa perubahan estimasi dan pencatatan lebih awal. Kamu pasti tahu kan, kalau keuangan kita menurun akhir-akhir ini? Aku mengakalinya sedikit supaya enggak terlalu buruk di mata auditor," lanjut Genie.

"Tapi, bukannya itu termasuk manipulasi? Apa yang membuatmu sampai harus mengakali itu? Itu salah. Kamu bisa ketahuan. Kamu paham itu, kan?" berondong Fana heran.

Genie membetulkan posisi duduknya. Kini dia duduk tegak. "Tenang, aku sudah memastikan supaya auditor tidak ada yang mencurigai itu. Mereka akan menganggap itu wajar." Dia tersenyum tipis. "Dan lagi, laporan keuangan itu sangat *penting* bagi keberlangsungan perusahaan kita, tahu? Kalau laporan kita diakui bagus oleh auditor, akan banyak investor baru tertarik menanamkan modalnya di perusahaan kita. Harga saham kita akan naik, citra perusahaan kita meningkat di mata konsumen," jelas Genie.

"Aku kira, sedikit penyesuaian itu masih bisa ditoleransi, dibandingkan dengan besarnya peluang yang bisa kita dapatkan ke depannya." Genie menyandarkan tubuhnya. "Menurutku, selama tujuannya baik, apa pun caranya bisa disesuaikan. Kita, kan, sedang berbicara soal tujuan perusahaan, bukan kepentingan pribadi."

Kegelisahan kembali menyelimuti Fana. Prinsip dalam hatinya berontak melawan tiap perkataan Genie. *Tidak. Tujuan bersama ataupun pribadi, sekali salah tetap salah*, batin Fana tegas. Namun, dia tetap tenang. Dia masih berusaha menjaga sikap sebagai bawahan sekalipun hubungannya dengan Genie sudah dekat. "Genie, begini. Coba pikirkan sekali lagi. Menurutku, akan lebih baik kalau—"

"Aku sudah memikirkannya berulang-ulang," potong Genie langsung. Dia mulai terusik dengan argumen Fana. "Kamu pasti akan menyarankan untuk tetap melaporkan apa adanya, kan?" tembak Genie langsung.

Fana hanya mengangkat alisnya sebelah.

"Dengar, ya, Fana. Aku sudah berusaha keras supaya perusahaan ini dapat berkembang. Bagiku, tak ada yang lebih penting selain keberlangsungan perusahaanku. Audit ini sangat berpeluang untuk perkembangan perusahaan. Kalau memang diperlukan penyesuaian, akan aku lakukan selama bisa mendatangkan keuntungan buat perusahaan," tukasnya tajam.

Fana geleng-geleng kepala. *Sepenting itu sampai Genie harus berbohong?* Akhirnya dia tak tahan lagi. "Aku percaya perusahaan kita akan berkembang tanpa harus berbohong." Fana balik menatap Genie tajam. "Maaf, Genie. Aku tak bisa memberikan persetujuan kalau laporannya seperti ini. Kalau begitu, besok akan aku berikan yang sudah aku revisi." Fana membereskan berkas-berkasnya, hendak beranjak dari situ.

"Ingat, kamu di sini karena siapa, Fana," sahut Genie dingin. "Kalau bukan karena keluargaku, kamu enggak akan bisa seperti ini. Kalau kamu memang tidak setuju, oke. Aku bisa secepatnya menggantimu dengan Neisya. Kamu tidak perlu lagi bekerja di sini."

Kalimat Genie telak membungkam Fana. Segala argumen yang sudah dia persiapkan luruh begitu mendengar peringatan itu. Belum ada pendapat yang bisa membantah hal itu.

"Apa sih, yang membuatmu mempertahankan prinsipmu? Begitu penting ya, sampai kamu rela mengorbankan kepentingan perusahaan?" ujar Genie.

Tak ada balasan yang terlintas di pikiran Fana. Dia berdiri perlahan. "Aku enggak akan pernah lupa, tenang saja. Terima kasih sudah mengingatkan." Akhirnya hanya itu yang keluar dari mulutnya. Fana bergegas keluar dari ruangan itu. Dia masuk ke ruang kantornya, melemparkan kertas sekenanya ke meja, menghempaskan tubuh, bersandar sambil memejamkan mata. Keramaian pikirannya beradu dengan derasnya hujan di luar sana. Kepalanya terasa berat. Perkataan Genie tak ayal membuatnya kembali ke beberapa tahun lalu.

"Ma, kenapa sih kita harus bergantung kepada Genie? Fana bisa cari uang sendiri. Kita enggak perlu bantuan dari keluarga mereka, Ma," protes Fana suatu hari. Mamanya hanya memandang Fana datar.

"Fana, kamu mau cari uang dengan cara apa? Kamu baru saja lulus SMA. Dengar, Fana. Genie berbaik hati menawarimu kesempatan karena papa dulunya adalah tim terbaik Pak Anwar, papanya. Papa berjasa besar bagi perkembangan perusahaan mereka. Sekarang, saat dia memimpin perusahaan itu menggantikan Pak Anwar, Genie memutuskan untuk membalas kita. Kuliahmu sepenuhnya ditanggung, bahkan dia berencana merekrutmu langsung setelah lulus," jelas mamanya.

"Jadi dia menunggu kematian papa, baru memutuskan balas budi?" tanya Fana tajam.

"Jaga omonganmu, Fana," balas mamanya dingin. "Sudah cukup kesedihan Mama karena papa meninggal. Mama tidak mau menambah kesedihan dengan melihat kamu kerja serabutan karena belum bisa apa-apa. Cukup. Kamu harus ikut. Jangan membantah."

Fana masih mencoba protes, namun setelah sekian lama, dia menyerah. Tahun-tahun berlalu, Fana menjalankan kehidupannya tanpa pernah lupa sedetik pun utang budi

yang dia tanggung. Perlahan, dia mulai terbiasa dan tak lagi menganggap itu sebagai beban. Dia mulai menikmatinya.

Fana mengembuskan napasnya. Berat, terlalu berat. Di satu sisi, hatinya dengan tegas mengatakan ada batas yang jelas antara toleransi dan kompromi. Baginya, manipulasi mutlak masuk dalam kompromi. *Sudah jelas itu salah*, batinnya gusar. Namun di satu sisi, dia dihadang oleh utang budi yang mengikutinya sejak dulu. Genie sudah berjasa besar dalam kehidupannya. Rasanya tidak adil bila Fana harus melawan Genie, mengingat semua yang sudah dilakukannya. Apalagi, ancamannya pemecatan. Fana tak bisa membayangkan reaksi mamanya bila dia benar-benar dipecat. *Tapi, apa yang dilakukannya salah*, Fana menjerit dalam hati. Dia menggaruk kepalanya dengan gusar, pikirannya kalut.

Apa sekali ini saja kutoleransi, ya?

Fana memandang langit-langit ruang kerjanya. Kalimat terakhir Genie terlintas dalam pikirannya. *Sebenarnya, sepenting apa prinsip itu? Apa yang kudapatkan dengan mempertahankan prinsipku, ya?* tanyanya dalam hati.

"Tidak ada, sebenarnya." Satu suara tiba-tiba memotong.

Fana melirik dengan sudut matanya. Di kursi di hadapan Fana, kini duduk seorang yang sama persis dengannya, hanya berbeda penampilan. Bila Fana menguncir kuda rambutnya, dia membiarkan rambutnya tergerai sebatas bahu. Berbeda dengan kemeja dan rok span Fana, orang itu mengenakan gaun berwarna hitam. Kulitnya sama pucatnya dengan Fana, bola matanya berwarna kecokelatan. Dia menyelonjorkan kakinya di meja Fana, tak peduli ada berkas berserakan di meja itu. Dia tersenyum sinis.

"Mempertahankan prinsipmu, sama saja dengan menyatakan perang dengan realita yang terjadi di dunia ini. Enggak ada yang sejalan dengan prinsipmu, Fana. Justru, prinsipmu yang salah," kata Intimidasi.

“Di mana-mana, jujur itu hal yang benar. Kejujuran dan integritas enggak pernah salah,” balas Fana.

Intimidasi hanya tertawa. “Kamu tahu apa? Di dunia seperti ini, enggak ada yang namanya benar atau salah selamanya. Dunia ini relatif, Fana. Apalagi di dunia pekerjaan seperti kamu sekarang ini.” Dia merentangkan tangannya. “Kamu harus fleksibel menyesuaikan arus yang ada,” jawabnya lagi.

Fana mengernyitkan dahi. “Bukannya di tengah dunia yang arusnya serba relatif ini, kamu butuh prinsip supaya tidak terhanyut, ya?”

“Terhanyut itu hanya bisa terjadi kalau kamu melawan arus, Fana. Semakin kamu melawan arus, akan semakin sulit kamu bertahan. Akhirnya? Hanyut, deh.” Dia kembali tertawa.

Fana sudah hendak membalas, namun urung. Dia menatap kosong langit-langit kantornya. *Apa mungkin sekali ini saja? Lagipula, seperti kata Genie, demi kepentingan perusahaan,* batin Fana berusaha meyakinkan dirinya. Namun sayangnya, semakin lama dia berusaha, semakin kegelisahan mencekoki hatinya.

“Tenang, enggak akan ada yang tahu soal ini, kok,” kata Intimidasi. “Jangan lupa dengan apa yang sudah Genie lakukan sejauh ini. Masa kamu mengabaikan semua itu hanya karena laporan keuangan? Pikir, Fana, pikir.”

Fana menggelengkan kepalanya. Bingung.

Entahlah, mungkin kali ini prinsip harus dikorbankan demi kepentingan bersama, batin Fana lesu.

“Ma, Fana mau tanya sesuatu.” Fana buka suara saat makan malam.

Mama menganggukkan kepalanya sambil terus mengunyah.

“Kalau ada cara untuk mencapai kepentingan

bersama yang lebih besar, sekalipun cara itu salah, apa Mama bakal mengorbankan prinsip Mama?" ujar Fana perlahan.

Mama hanya menggumam pelan. "Memang kamu mengalami hal seperti itu di kantor?" Mama bertanya balik.

Fana menimbang-nimbang sebentar. *Apa Mama bakal marah kalau ternyata aku bisa saja dipecat karena mempertahankan prinsip?* tanyanya dalam hati. *Sudahlah, sudah kepalang tanggung,* putusnya.

"Fana diminta memanipulasi laporan keuangan, Ma. Ada bagian yang tidak sesuai kenyataan, lalu diganti karena kita akan kedatangan auditor. Kalau Fana tidak mau, Fana bisa dipecat," gumamnya perlahan.

Mama mendadak menghentikan makannya. Dia memandang Fana lekat. "Dipecat? Tapi, yang bisa memecat kamu kan, cuma..." Mamanya terdiam. "Fana, jangan bilang kalau Genie yang memerintahkan manipulasi itu?"

Fana mengangguk dengan berat. "Tapi, kalau memang Fana harus mengikuti apa kata Genie, tidak apa-apa, kok. Genie kan sudah berjasa besar bagi kita," sahut Fana cepat. Dia sudah siap seandainya Mama menyuruhnya mengikuti Genie. Terlalu besar utang budi yang tak bisa diabaikan begitu saja itu. *Kalau memang prinsip harus dikorbankan, sekali ini saja sepertinya tidak apa-apa,* Fana meyakinkan diri.

"Kalau memang ada yang meminta kamu melakukan hal yang salah, jangan ikuti dia, Fana. Siapapun orangnya." Akhirnya Mama buka suara.

Fana sekejap terdiam. Keheranan. Dia tidak menyangka respons seperti itu keluar dari mulut Mama. "Ma... ehm, apa itu berarti Mama rela kalau Fana harus dipecat?" tanyanya hati-hati.

Mamanya menggeleng tipis. "Tidak ada orang tua yang ingin anaknya susah, Fana. Tapi, kalau memang ada yang menyuruhmu untuk mengorbankan prinsipmu, jangan ikuti. Siapa pun dia, apa pun perbuatannya kepada kita.

Mama lebih memilih kamu mengorbankan jabatanmu daripada prinsipmu,” tegas mamanya.

Fana terdiam lagi. Terkesima. Jawaban mamanya di luar dugaan. Meski begitu, ada yang mengganjal di hatinya. “Ma, tapi, kita kan, sedang berhadapan dengan Genie. Kita sudah banyak menerima bantuannya, kan? Bukannya Mama yang paling sering mengingatkan Fana soal utang budi itu?”

Mata Mama menerawang jauh. “Sebenarnya, ada alasan lain kenapa Mama menerima bantuan Genie dulu,” jawab Mama perlahan. “Dia merasa bertanggung jawab atas meninggalnya papa. Memang tidak secara langsung, tapi sebagai pemimpin perusahaan, dia merasa turut bersalah,” katanya lagi.

Ada apa memangnya? batin Fana.

“Genie pernah bilang, saat Pak Anwar dan papamu masih menjabat, mereka pernah berdebat karena perbedaan prinsip. Hal yang kurang lebih sama seperti kalian alami. Pada akhirnya, papa memutuskan untuk mengikuti kata Pak Anwar. *‘Hanya sekali saja, tidak akan terjadi lagi,’* janjinya saat itu.” Mama mengembuskan napas perlahan. “Tapi nyatanya, kejadian itu terus berulang. Papa sudah tidak bisa mengelak karena dia sudah pernah melakukannya. Papa terus-terusan diintimidasi. *‘Sudah pernah sekali kan? Jangan sok benar, kamu.’* Begitu terus ketika papa berusaha kembali.” Suara Mama bergetar.

“Akhirnya, papa tidak tahan lagi. Dia keluar dari perusahaan itu. Tapi, kondisinya terus memburuk sejak saat itu,” kenang Mama. “Mama sempat takjub karena Genie mau bertanggung jawab sampai sejauh itu, tepat saat kita membutuhkan bantuan. Mama pikir, Genie anak yang berbeda dengan papanya.”

Fana terdiam lama. Cerita Mama membuatnya kembali melihat dengan jernih. Meski, satu hal tetap mengusik hatinya. “Tapi, kalau seandainya Fana benar dipecat, lalu apa, Ma? Kita kan tidak bisa mengabaikan jasa Genie begitu saja.”

"Apa pun yang terjadi nanti, biarlah terjadi nanti. Yang penting, jangan pernah mengorbankan prinsipmu karena orang lain. Itu peganganmu satu-satunya supaya kamu tidak hanyut terbawa arus." Dia menatap Fana lekat.

"Sudah cukup Mama melihat penderitaan papamu dulu. Sekalipun kamu dipecat, setidaknya kamu tidak larut dalam perasaan bersalah," tukas Mama.

Senyuman perlahan terbit di wajah Fana. Dia bangkit memeluk mamanya. "Terima kasih, Ma," bisiknya perlahan.

Kini hatinya mantap.

Tidak ada ruang untuk kompromi, batinnya tegas.

"Genie, ini laporan keuangannya," kata Fana saat sudah duduk di hadapan Genie.

Genie memandang Fana, lalu memeriksa laporan keuangan itu dengan saksama. Setelah beberapa saat, dahinya perlahan mengerut. "Kenapa jadinya seperti ini? Kamu enggak memasukkan apa yang aku minta kemarin?" Nada Genie meninggi.

"Tidak," jawab Fana tegas. Dia menyodorkan satu surat di hadapan Genie. "Tapi, kamu tidak perlu repot memecatku. Aku mengundurkan diri. Silahkan ganti aku dengan Neisyah, atau siapa pun yang bisa mendukung tujuanmu," lanjutnya datar.

Rahang Genie mengeras. "Kamu tidak tahu berterima kasih, ya! Kamu tidak ingat—"

"Aku percaya ada cara lain untuk mewujudkan terima kasihku," potong Fana. "Kita bisa bahas itu nanti. Tapi, aku tidak mau hanyut dalam perasaan bersalah karena pernah mengorbankan prinsip. Lebih baik mengorbankan jabatanku daripada mengorbankan prinsipku."

Genie terdiam.

Fana beranjak berdiri. "Belum terlambat untuk tidak mengulangi kejadian papamu dan papaku, Genie.

Ada banyak jalan untuk mengembangkan perusahaan selain dengan manipulasi ini," ujarnya.

Genie sedikit tersentak mendengar itu. Dia memandang Fana tajam. Namun, perlahan Genie hanya menghela napas. "Keluar. Tidak ada lagi yang perlu aku dengar dari kamu," katanya akhirnya.

Fana mengangguk, berjalan pelan meninggalkan ruang kantor Genie. Sebelum menutup pintu, Fana berhenti. "Menurutku, prinsip itu sangat penting." Fana tersenyum tipis. "Ia seperti jangkar. Di dunia yang serba relatif ini, itulah yang menahanmu agar tidak hanyut terbawa arus."

Fana menutup pintu. Dia bersandar di dinding, mengembuskan napas lega. Dilema yang mengimpitnya terlepas sudah.

Benar, karena terhanyut bukan terjadi saat kita melawan arus. Terhanyut terjadi saat kita memutuskan lepas kendali untuk berserah kepada arus, simpulnya sambil tersenyum.

